

Pendampingan Pembelajaran Anak Retardasi Mental dengan Metode Drill pada Materi Puasa Ramadhan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor

**Nisrina¹, Syahidah Asma Amanina², Azka Fayruza Tsaqiva³, Asfiyatul Ulum⁴,
Nurul Istiqomah⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nisrina

E-mail: nisriinaanaa@gmail.com

Abstrak

Hak memperoleh pendidikan berlaku bagi setiap anak, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti retardasi mental. Kondisi keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa tersebut menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam pembelajaran fiqh materi puasa Ramadan, menyebabkan dibutuhkan pendekatan khusus. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa retardasi mental terhadap materi fiqh puasa Ramadan. Kegiatan berlangsung di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, selama dua minggu dengan melibatkan seorang siswa kelas III penyandang retardasi mental sebagai subjek utama. Metode yang diterapkan berupa drill yang dipadukan dengan buku edukasi "Yuk, Belajar Puasa Ramadan" dan video animasi media video animasi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, tercermin dari kemampuan siswa dalam menghafal doa niat dan doa berbuka puasa, peningkatan konsentrasi, serta keberanian dalam berinteraksi melalui tanya jawab. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode drill berbasis media edukatif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa retardasi mental sekaligus mendukung praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Kata kunci – retardasi mental, metode drill, puasa ramadhan, buku edukasi, video animasi

Abstract

The right to education applies to every child, including students with special needs such as mental retardation. The cognitive limitations of these students pose a challenge, especially in learning Islamic jurisprudence (fiqh) regarding Ramadan fasting, necessitating a special approach. This community service program was implemented with the aim of improving the understanding of Islamic jurisprudence (fiqh) regarding Ramadan fasting for students with mental retardation. The activity took place at MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Tuntang District, Semarang Regency, for two weeks, involving a third-grade student with mental retardation as the main subject. The method applied was a drill combined with the educational book "Let's Learn Ramadan Fasting" and animated videos adapted to the child's cognitive abilities. The results of the activity showed a significant increase in understanding, reflected in the students' ability to memorize the intention prayer and the prayer for breaking the fast, increased concentration, and courage in interacting through questions and answers. These findings confirm that the application of the drill method based on educational media can be an effective alternative learning strategy for students with mental retardation while supporting inclusive education practices in elementary schools.

Keywords - mental retardation, drill method, fiqh, Ramadan fasting, educational videos

PENDAHULUAN

Termaktub didalam Undang-Undang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” sesuai dengan pasal 5 ayat 1 dan 2 dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Alhadi Alhadi et al., 2024). Ketentuan ini berlaku untuk semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita yaitu gangguan mental, dikenal juga sebagai retardasi mental kondisi yang terjadi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari dan tingkat kecerdasan yang rendah (biasanya dengan nilai IQ dibawah 70). Lemah fungsi intelektual adalah ciri utama retardasi mental, anak-anak dengan retardasi mental tidak hanya memiliki tingkat intelegensi yang rendah, tetapi mereka juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dan berkembang. Orang yang menderita retardasi mental dianggap sebagai orang yang tidak cerdas sebelum ada tes formal untuk menilai kecerdasan (Nasution et al., 2022).

Dengan kata lain anak-anak dengan retardasi mental memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka secara adil (Isnaini et al., 2025). Hal ini menjadi landasan hukum dan tanggung jawab bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menyediakan pendidikan inklusi dan khusus (UUD 2003). Pendidikan inklusi merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Prinsip ini menekankan bahwa perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik bukanlah penghalang untuk memperoleh hak pendidikan yang setara. Pendidikan inklusi tidak hanya memfasilitasi akses fisik ke sekolah, tetapi juga menuntut adanya adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan sarana pendukung yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa (UNESCO, 2020).

Secara global, pendidikan inklusi telah menjadi bagian dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan merata bagi semua anak. Indonesia sendiri telah mengadopsi konsep ini melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan, Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa. Namun, meskipun regulasi telah tersedia, implementasi pendidikan inklusi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa di antaranya meliputi urangnya kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar, teknologi asistif, dan sarana prasarana yang tidak memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberagaman di sekolah (Faujiyyah et al., 2025).

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan, dan keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk keluarga dan masyarakat (Lalak Muslimin & Muqowim, 2021). Pendidikan inklusi membawa dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri, sementara siswa reguler mendapatkan pengalaman belajar yang memperkuat empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Aryanti & Fathoni, 2025).

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya merupakan strategi dalam pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang adil, setara, dan inklusi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, kesiapan sekolah, peningkatan kapasitas guru, serta partisipasi aktif keluarga dan komunitas. Tanpa

dukungan menyeluruh, pendidikan inklusi akan sulit mencapai tujuannya sebagai sarana mewujudkan pendidikan untuk semua. Sebagai contoh ialah MI Tarbiyatul Aulad yang merupakan Lembaga Pendidikan yang berbasis inklusi sejak tahun 2022 sesuai SK Kemenag tahun 2022. Siswa berkebutuhan di MI Tarbiyatul Aulad cukup beragam dan tersebar di semua kelas, salah satunya ialah BQ murid kelas 3 yang menyandang tunagrahita. Keberagaman di setiap kelas di MI Tarbiyatul Aulad menjadi tantangan tersendiri bagi guru pengampu/guru kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran mengingat siswa terdiri dari siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar, khususnya mata pelajaran Fiqih membutuhkan metode yang efektif agar peserta didik dengan keterbelakangan retardasi mental dapat memahami konsep, dan juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru seringkali menimbulkan kurangnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterampilan motorik maupun pemahaman konseptual secara lebih optimal.

Pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dan juga keterampilan motorik ialah salah satunya metode drill. Metode drill merupakan metode dengan pemberian latihan berulang-ulang dalam berbagai bentuk baik secara lisan, atau aktivitas fisik yang terbukti meningkatkan ketangkasan dan keterampilan peserta didik secara berkelanjutan (Budiman et al., 2023). Sementara itu, penerapan video edukatif dalam pembelajaran fiqih juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa. Sebuah penelitian pada mata pelajaran fiqih menunjukkan peningkatan hasil belajar hingga 25% dibandingkan dengan metode tradisional. Media video dinilai mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta memvisualisasikan konsep yang bersifat abstrak seperti pengertian puasa dengan cara yang menarik dan interaktif (Rais et al., 2025).

Maka dari itu kami mengombinasikan metode drill dengan video edukatif dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang menggabungkan pengulangan fisik atau kognitif dengan dukungan visual dan audio yang memudahkan pemahaman. Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengadaptasi kedua metode ini untuk pembelajaran fiqih materi puasa ramadan bagi siswa retardasi mental kelas 3 di MI. Padahal, siswa dengan retardasi mental memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, multisensory, dan repetitive agar dapat memahami dan mengingat informasi secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi penerapan metode drill materi puasa ramadan pada siswa dengan retardasi mental kelas 3 di MI. pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi strategi pembelajaran PAI inklusi, sekaligus bentuk pengabdian di bidang pendidikan agama untuk peserta didik berkebutuhan khusus di MI Tarbiyatul Aulad Jombor.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif metode drill dengan buku edukasi "Yuk, Belajar Puasa Ramadhan" dan video animasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, selama dua minggu, mulai tanggal 25 Juli hingga 8 Agustus 2025. Peserta kegiatan terdiri dari satu siswa retardasi mental kelas III yang menjadi sasaran utama pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi empat tahap utama, yaitu: (1) Observasi, dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan hambatan pembelajaran; (2) Perencanaan, meliputi penyusunan materi, pembuatan buku edukasi, dan penyesuaian bahasa serta ilustrasi agar sesuai dengan kemampuan kognitif siswa; (3) Pelaksanaan, berupa pemberian materi secara berulang pada dua sesi pembelajaran menggunakan metode drill; dan (4) Evaluasi, dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi puasa Ramadhan, baik dari segi pengetahuan maupun sikap yang ditunjukkan

1. Tahap observasi

Tahapan pertama yaitu observasi, pada tahap ini tim melakukan observasi terlebih dahulu berupa pembelajaran di kelas. Sasaran dari tim kami adalah peserta didik berkebutuhan khusus, retardasi mental khususnya. Tim melihat peserta didik retardasi mental selama pembelajaran di kelas. Hasil dari tahap observasi ini kemudian menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga metode dan pendekatan yang dipilih benar-benar dapat membantu memahami materi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

2. Tahap Perencanaan

Tahap kedua yaitu perencanaan, pada tahap ini tim membuat rancangan proses pembelajaran dengan menyiapkan media pembelajaran yang sistematis dan mempertimbangkan karakteristik anak retardasi mental untuk mendukung efektifitas penerapan metode drill. Media yang digunakan untuk penerapan metode drill ini berupa buku edukasi "Yuk, Belajar Puasa Ramadhan" dengan pengambilan materi sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Buku ini dirancang sesuai dengan kemampuan kognitif pada anak retardasi mental, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat namun mudah dipahami, dan dilengkapi dengan ilustrasi visual yang mendukung agar lebih menarik dan mudah untuk dipahami.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2025, yaitu berupa penerapan metode drill dengan mengulang-ulang pembelajaran menggunakan buku edukatif & video animasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian puasa ramadan, waktu berpuasa, perintah berpuasa, syarat sah puasa, syarat wajib puasa, hal yang membatalkan puasa dan orang boleh tidak berpuasa, serta penayangan video animasi yang mengajarkan untuk bersabar saat berpuasa. Selanjutnya, Sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2025, yaitu berupa nerapan metode drill dengan mengulang-ulang pembelajaran menggunakan buku edukatif & video animasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian puasa ramadan, waktu berpuasa, perintah berpuasa, syarat sah puasa, syarat wajib puasa, hal yang membatalkan puasa dan orang boleh tidak berpuasa, serta penayangan video animasi yang mengajarkan apa saja larangan saat berpuasa.

4. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan ini adalah evaluasi, yaitu suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa retardasi mental terhadap materi fiqh puasa Ramadhan setelah mereka mengikuti pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, selama periode 25 Juli hingga 8 Agustus 2025 berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan. Program ini secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti retardasi mental tentang pelajaran fiqh materi puasa Ramadhan melalui metode edukasi drill dan pendampingan intensif yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Terdapat 1 peserta didik retardasi mental di kelas III yang terlibat dalam kegiatan. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kegiatan observasi dilaksanakan pada 25 Juli 2025 saat pembelajaran fiqh mengenai puasa Ramadhan. Pada tahap awal, siswa dengan retardasi mental menghadapi kendala karena suasana kelas yang kurang kondusif akibat keributan yang ditimbulkan siswa lain. Meskipun demikian, ketika salah satu anggota tim memberikan bimbingan secara intensif dengan metode pengulangan materi, siswa mulai menunjukkan perkembangan. Ia terlihat lebih fokus, responsif, serta mampu menghafal doa niat puasa dan menjelaskan pengertian puasa Ramadhan dengan lebih baik.



Gambar 1.
Observasi di Kelas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan sesi pertama penerapan metode drill, yang disampaikan menggunakan media buku edukasi “Yuk, Belajar Puasa Ramadhan” dan video animasi, serta pendampingan intensif berulang. Pada awal pembelajaran siswa didampingi oleh guru kelas untuk beradaptasi dengan tim, setelah beberapa waktu siswa mulai menunjukkan rasa percaya diri mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Materi yang diajarkan berupa pengertian puasa Ramadhan, manfaat berpuasa, perintah berpuasa, hal yang membatalkan puasa dan orang-orang yang boleh tidak berpuasa. Tim melakukan pendekatan dengan memberi pertanyaan terkait pengalaman siswa tentang berpuasa. Respon siswa pada sesi pertama positif, siswa menunjukkan antusiasme terhadap hal tersebut, akan tetapi siswa masih membutuhkan pengulangan materi agar dapat mengingat materi dengan baik.



Gambar 2.
Sesi Pertama

Selanjutnya, sesi kedua dilaksanakan satu hari setelah sesi pertama, masih menggunakan metode yang sama dan pendekatan yang sama seperti sesi pertama. Pada sesi kedua ini terlihat ada kemajuan yang signifikan. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang serupa dengan sesi pertama secara lebih cepat dan tepat, menunjukkan adanya peningkatan daya ingat serta pemahaman lebih mendalam terhadap materi. Selain itu, siswa mampu mengingat istilah-istilah yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, seperti syarat sahnya puasa, rukun puasa, hingga hal yang membatalkan puasa. Tidak hanya itu, siswa juga dapat melafalkan niat berpuasa serta doa berbuka dengan lancar dan jelas. Kemajuan ini menandakan bahwa penerapan metode drill yang dipadukan dengan media edukatif

pada sesi sebelumnya memberikan dampak positif, baik dari segi pemahaman kognitif maupun penguatan aspek afektif siswa dalam mengamalkan ajaran ibadah puasa.



Gambar 3.
Sesi Kedua



Gambar 4.
Buku Edukasi "Yuk, Belajar Puasa"

Dari pelaksanaan dua sesi pembelajaran dengan metode drill menggunakan buku edukasi, diperoleh hasil bahwa siswa dengan retardasi mental menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada sesi pertama, siswa masih sangat sering kehilangan fokus terhadap pembelajaran meskipun didampingi oleh guru kelas, sehingga perlu untuk selalu diarahkan agar tetap mengikuti alur pembelajaran. Sedangkan pada sesi kedua, mulai terlihat kemajuan pada siswa dengan mampu menanggapi pertanyaan dengan lebih cepat, mengulang materi yang sudah diajarkan, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, konsentrasi siswa masih mudah teralihkan oleh suara-suara di sekitar, sehingga kefokusannya belajarnya belum sepenuhnya stabil. Meski demikian, penggunaan buku edukasi "Yuk, Belajar Puasa Ramadhan" terbukti memudahkan siswa dengan keterbatasan mental khususnya retardasi mental dalam memahami pembelajaran melalui visual sederhana dan bahasa yang mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa metode drill efektif meningkatkan daya ingat siswa berkebutuhan khusus melalui pengulangan materi. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan metode drill berbasis media edukatif dapat menjadi strategi pembelajaran efektif bagi anak retardasi mental, khususnya dalam materi fiqih puasa Ramadhan.



Gambar 5.
Hasil Evaluasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengabdian metode drill yang dipadukan dengan media edukatif seperti buku dan video animasi efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa retardasi mental kelas III, khususnya dalam memahami materi fiqih tentang puasa Ramadhan. Melalui pendekatan ini berbagai kendala yang umumnya dihadapi siswa berkebutuhan khusus, seperti keterbatasan konsentrasi, kemampuan kognitif yang masih rendah, dan kurangnya motivasi belajar dapat diminimalisir secara signifikan. Melalui penggunaan media visual sederhana yang mendukung pengulangan materi, siswa menunjukkan peningkatan minat, rasa percaya diri, serta kemampuan mengingat dan memahami konsep dasar puasa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan multisensori yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik sangat sesuai untuk pendidikan inklusif, karena pembelajaran yang terstruktur, repetitif, dan menyenangkan mampu memberikan hasil yang optimal. Selain meningkatkan pemahaman, metode drill juga terbukti mendorong motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif dan mendukung. Dengan demikian, metode drill berbasis media edukatif layak dijadikan strategi pembelajaran fiqih di sekolah dasar, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus, serta menjadi dasar pengembangan metode yang lebih inovatif dan adaptif sesuai karakteristik sekolah inklusi. Oleh karena itu, para pendidik dan pengembang kurikulum seharusnya mendapatkan pelatihan bagi pendidik di sekolah inklusi agar dapat mengintegrasikan metode ini dalam pembelajaran agama islam secara lebih luas guna mendukung tercapainya pendidikan islam yang inklusi dan adaptif. Diharapkan agar metode drill berbasis media edukatif terus dikembangkan dengan mencoba variasi media yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan setiap karakteristik serta kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, atau tenaga pendidikan lain dalam pelaksanaannya agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendamping khusus dan seluruh staf pendidik di MI Tarbiyatul Aulad, kami ingin mengucapkan terima kasih banyak telah mendukung dan memfasilitasi kami dalam mewujudkan program mengajar berbasis pengabdian melalui Program Intensif Terampil Mengajar. Tanpa support dari semua pihak, pencapaian pengabdian berdampak dalam usaha memajukan mutu dan kualitas sekolah tidak akan tercapai.

Terima kasih juga kami haturkan kepada semua siswa di MI Tarbiyatul Aulad yang selalu bersemangat dalam olehnya melakukan pembelajaran di sekolah. Teruntuk siswa bernama Bilqis kami

juga mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya atas kerja sama, semangat belajar yang tinggi dan kolaborasi dari saudari Bilqis. Tak lupa untuk Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membuat program ini sebagai wadah untuk mahasiswa PAI ikut serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Inklusi.

Dengan kerjasama dan semangat tinggi dari berbagai pihak, kita telah berhasil melaksanakan program mengajar berbasis pengabdian bagi pendidikan inklusi. Besar harapan kami dari pengabdian ini akan terus berdampak dan akan selalu diterapkan bagi siswa siswa lain yang memiliki latar belakang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi Alhadi, Priska Nuryani, Siti Rohimah, & Opi Andriani. (2024). Analisis Landasan Yuridis dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 01–06. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.869>
- Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik : Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 633–646.
- Budiman, A., Azizah, N., & Zakiyuddin, M. (2023). Increasing Students Activity And Learning Outcomes In Fiqih Subjects Through Drill And Practice Methode At The Islamic Boarding School, Assalam Subang. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.21111/educan.v7i1.8965>
- Faujiyyah, H. J., Sahara, A., & Rachman, I. F. (2025). Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia : Hambatan dan Peluang. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 48–60.
- Isnaini, N., Safitri, W. A., & Fitria, Z. I. (2025). Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. 24(70). <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1591>
- Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Rais, M., Risdawati, & Andriani. (2025). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report Inclusion and education : All means all Easy to read version Key messages. *Inclusive Education Across Cultures: Crossing Boundaries, Sharing Ideas*, 14.
- Wahyuni, R. (2023). Pengaruh Positif Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika. *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 3(1), 100–103.